

ARTIKEL JURNAL “SENSE”

KOMPARASI FORMAT PENYAJIAN PROGRAM TV BERGENRE *REALITY SHOW* PADA “86” NET TV DAN “THE POLICE” TRANS 7 DITINJAU DARI FORMAT ACARA, *EDITING*, AUDIO, TATA CAHAYA DAN PERGERAKAN KAMERA
(PERIODE 2020)

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:

Annisa Fitriani

NIM: 1710872032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2022

KOMPARASI FORMAT PENYAJIAN PROGRAM TV BERGENRE *REALITY SHOW* PADA “86” NET TV DAN “THE POLICE” TRANS 7 DITINJAU DARI FORMAT ACARA, *EDITING*, AUDIO, TATA CAHAYA DAN PERGERAKAN KAMERA (PERIODE 2020)

Annisa Fitriani

1710872032

Program Studi Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Jl Parangtritis km. 6,5 Yogyakarta Telp. (0274) 381047

ABSTRAK

Perkembangan media komunikasi begitu pesat apalagi di tengah pandemi virus corona, media begitu digemari sebagai alternatif mencari hiburan, informasi maupun pendidikan. Salah satunya ialah televisi, kompetisi untuk meraih minat penonton agar mendapatkan keuntungan pada setiap stasiun televisi mengakibatkan program – program televisi memiliki kesamaan pada program populer terlebih dahulu. Pada penelitian berjudul “Komparasi Format Penyajian Program TV Bergenre *Reality Show* pada “86” Net Tv dan “The Police” Trans 7 Ditinjau dari Format Acara, *Editing*, Audio, Tata Cahaya dan Pergerakan Kamera Periode 2020” mencoba membedah persamaan dan perbedaan kedua objek tersebut. Objek penelitian “86” dan “The Police” merupakan salah satu contoh program mengekor hal ini dibuktikan pada acara TV “86” mengudara terlebih dahulu yaitu sejak tahun 2014, memiliki *rating* tinggi dan sering *trending* di media sosial. Lalu 2018 muncul acara “The Police” tak kalah menarik dalam pengemasan konsep acara nya. Dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi pada kedua program lalu akan dilakukan *mixed method* yakni mengamati perolehan data melalui tabel dengan metode kuantitatif dan mendeskripsikan analisis dengan metode kualitatif. Unit analisis yang di dibandingkan ialah format acara, *editing*, Audio, tata cahaya dan pergerakan kamera

Secara garis besar penelitian ini menunjukkan bahwa kedua program terdapat persamaan dalam pengambilan konsep acara dan perbedaan mendasar berada pada teknis cara penyampaian program acara “86” menggunakan narator karakter sedangkan “The Police” menggunakan narator *voice of god* untuk penyampaian. Adanya sebuah persamaan dan perbedaan dalam suatu program dipengaruhi oleh kreativitas dan inovasi stasiun televisi dalam menawarkan suatu program lebih menarik di mata penonton.

Kata Kunci: Komparasi, *Reality Show*, “86” Net TV, “The Police” Trans 7

ABSTRACT

The development of communication media is so rapid, especially in the corona virus pandemic, the media is very well-known as an alternative for seeking entertainment, information, and education. One of them is television, and to win the interest of audiences to get a profit on each television station causes television programs to have similarities to the popular programs. The study entitled "Komparasi Format Penyajian Program TV Bergenre Reality Show pada "86" Net Tv dan "The Police" Trans 7 Ditinjau dari Format Acara, Editing, Audio, Tata Cahaya dan Pergerakan Kamera Periode 2020" try to analyze the similarities and differences between those two objects. The object of research "86" and "The Police" is an example of a tailing program, this is proven in the first popular TV show "86", which has had a high rating and is often trending on social media. Then 2018 appeared the program "The Police" was no less interesting in packaging the concept of the program. The data was collected by using observation techniques in both programs, a mixed-method will be carried out, namely observing data acquisition through tables with quantitative methods and describing analysis using qualitative methods. The unit of analysis being compared is the format of the program, editing, audio, lighting, and camera movement.

This research shows that the two programs have similarities in taking the concept of the program and the basic difference is in the technical way of delivering the program "86" using a character narrator while "The Police" uses a voice of god narrator for delivery. Similarities and differences in a program are influenced by the creativity and innovation of television stations in offering a more attractive program in the eyes of the audience.

Keywords: Comparison, Reality Show, "86" Net TV, "The Police" Trans 7

Pendahuluan

Para pekerja dunia kreatif di industri penyiaran televisi memiliki tuntutan dalam membuat suatu strategi agar media penyiaran televisi tetap menarik masyarakat untuk menonton. Di era revolusi 4.0 merupakan era digital untuk meningkatkan daya saing industri tiap negara agar mampu menghadapi pasar global begitu dinamis. Kondisi ini memang memiliki keefektifitasan suatu pekerjaan namun kondisi era 4.0 banyak merubah masyarakat dalam mengkonsumsi suatu media terutama media online. Hal ini harus menjadikan pelaku industri televisi lebih bekerja keras dalam menghadirkan suatu program inovatif, kreatif dan juga bisa mendidik masyarakat jika tidak ingin kalah saing dengan media lain. Bahkan 40% anak muda sekarang tidak lagi menonton televisi secara fisik namun beralih di *gadget* (Soraya, Kussanti, and Susilowati 2019). Industri televisi sudah menunjukkan kemampuannya untuk bersaing dengan adanya digitalisasi memungkinkan siaran televisi memiliki layanan internet menunjang berbagai informasi ataupun kebutuhan masyarakat sesuai dengan selera.

Televisi merupakan bagian dalam akses mencari informasi atau hiburan bagi keluarga di rumah. Program televisi memiliki dua jenis klasifikasi yaitu program informasi dan program hiburan. Program

informasi adalah segala jenis siaran dengan tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada khalayak, sedangkan program hiburan adalah segala bentuk siaran bertujuan untuk menghibur penonton dalam bentuk musik, lagu, cerita dan mainan (M. . Morissan 2013, 223).

Berkembangnya stasiun televisi menjadikan para pelaku industri televisi dituntut untuk lebih kreatif dalam membuat program acara. Stasiun televisi pertama di Indonesia yaitu TVRI, kemudian berkembang televisi-televisi swasta seperti RCTI, SCTV, Indosiar, Metro TV, Trans TV, Global TV, Trans 7, TV One, Rajawali TV, dan terakhir NET TV (M. . Morissan 2013, 10). Stasiun televisi juga saling berlomba untuk membuat program agar diminati masyarakat untuk mempertahankan *rating* tinggi selain berbisnis melalui media *Audio visual*, stasiun televisi juga menyeimbangi program mereka dengan isi lebih kreatif dan inovatif.

Rating menjadi dasar tinjauan atau indikator keberhasilan dan keberlangsungan umur suatu program acara di televisi. Ketika suatu program televisi memperoleh *rating* tinggi dan mendapat keuntungan besar maka stasiun televisi lain berbongong-bongong untuk mengekor program acara tersebut demi mendapat keuntungan lebih besar sehingga beberapa program acara di stasiun televisi memiliki kesamaan pada jenis dan tema (Kui et al. 2020). Kompetisi stasiun

televisi akan lebih intens karena munculnya media atau program acara baru, setiap saluran televisi menjadi wajib menganalisa peringkat *audience* untuk meningkatkan daya saing. Analisis peringkat dapat membantu mengapa peringkat berubah, faktor-faktor apa saja mempengaruhi sehingga menjadikan evaluasi bagi tim produksi untuk meningkatkan kualitas program lebih inovatif. Mengekor nya suatu program dapat menjadi tren setiap tahunnya.

Stasiun televisi Net Tv terdapat program acara “86” dengan genre *Reality Show* yang tayang setiap hari Senin sampai Jumat pada pukul 22.00 - 23.00 WIB merupakan sebuah acara kerjasama dengan kepolisian mengupas keseharian polisi mulai dari apel, patroli, mengungkap kejahatan dan kepedulian terhadap masyarakat. Tayangan ini memang dominan berunsur ketegangan namun juga memiliki unsur komedi dari sang pelaku kejahatan, perdana tayang pada tanggal 2 Agustus 2014 terhitung sudah hampir 6 tahun acara ini mengudara.

Program acara “The Police” tayang di stasiun televisi Trans 7 setiap hari Senin - Jumat pada pukul 19.00 - 20.00 WIB adalah sebuah acara yang bekerja sama dengan pihak kepolisian dalam mengungkap kejahatan di masyarakat. Perdana tayang pada tanggal 3 September 2018 acara. Kedua program di atas sekilas memang sama, memiliki genre dan juga mengambil

tema besar mengenai kepolisian. “The Police” terbilang masih baru dibandingkan “86” namun memiliki peminat tak kalah banyaknya. Kedua acara sering menjadi bahan perbincangan di media sosial dan cukup kuat dalam merebut hati para penonton karena semakin kreatif dalam mengemas program. Dari data Jumlah ditonton pada *channel* Youtube paling banyak masih terdapat pada program “86” perhitungan jumlah penonton pada “The Police” cukup mempunyai selisih terbilang jauh. “86” dengan jumlah ratusan ribu hingga jutaan penonton pada setiap episodenya sedangkan “The Police” masih berjumlah puluhan sampai ratusan ribu, namun di beberapa episode ada terdapat jutaan penonton. Hal ini menunjukkan bahwa program *reality show* “The Police” juga memiliki program menarik dan mampu bersaing selain itu beberapa hal terjadinya selisih cukup jauh karena faktor usia program, kemudahan mengakses, program pada “86” memiliki *channel* Youtube Sendiri sedangkan “The Police” bergabung dengan *channel* Youtube stasiun televisi.

Dalam sebuah penyajian program acara pasti terdapat sebuah isi/materi dan juga teknis. (Darwanto 1994, 225) mengatakan bahwa isi merupakan suatu konsep matang berdasarkan susunan penulis sedangkan gaya merupakan suatu pandangan penulis mengenai landasan terhadap materi dan formatnya. Format

penyajian sendiri dapat ditinjau melalui sebuah genre, terdiri dari rumusan umum seperti premis, struktur, *plot* dan riasan. Sehingga dapat dikatakan bahwa isi/materi dilihat dari segi *plot*, karakter, dan penonton sedangkan teknis terdiri dari pengambilan gambar, *editing*, Audio, pencahayaan dan tata artistik. Program *reality show* mengutamakan realitas dalam produksi sehingga variabel dari segi teknis merupakan bagian penting dalam pembuatan program acara karena program realitas tidak memerlukan suatu konsep tulisan berdasarkan imajinasi atau fantasi semua pengambilan kejadian berbasis pada kejadian di tempat sebenarnya tanpa rekayasa. Suatu program realitas dalam proses produksi lebih cepat dan fleksibel daripada bentuk genre televisi lainnya misalnya drama dan juga *variety show*, karena *reality show* meminimalkan bahkan menghindari dari salah satu susunan crew seperti penulis dan lainnya (Ouellette 2014, 3). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa konsep naratif dalam program realitas tidak terlalu penting.

Berdasarkan latar belakang di atas muncul ketertarikan peneliti untuk mengobservasi lebih lanjut kedua program tersebut dengan judul “Komparasi Format Penyajian Program TV Bergener *Reality Show* pada “86” Net Tv dan “The Police” Trans 7 Ditinjau dari Format Acara, *Editing*, Audio, Tata Cahaya dan Pergerakan kamera

Periode 2020”. Penelitian ini tidak bermaksud untuk mencari kelemahan ataupun kekurangan pada setiap acara namun mencoba meneliti atau mencari tahu persamaan dan perbedaan dari kedua program ini dalam menyajikan sebuah program dengan format *Reality Show*.

Reality Show

Reality Show merupakan sebuah genre dari perkembangan program televisi. *Reality Show* adalah kategori program mencakup berbagai hiburan tentang orang sesungguhnya atau berdasarkan keadaan sebenarnya. Isi program *reality show* selain memiliki unsur hiburan juga terdapat pembatasan antara informasi dan hiburan, dokumenter dan drama.

Originally used as a category for law and order popular factual programmes containing ‘on-scene’ footage of cops on the job, reality TV has become the success story of television in the 1990s and 200s. (Anette Hill 2005, 2)

Secara umum sebuah tayangan televisi di asumsikan bahwa seorang penonton jika sudah menikmati tayangan tidak akan dapat membedakan antara mana informasi dan hiburan atau fiksi dan kenyataan, dengan demikian kepedulian terhadap penonton perlu adanya pengekplorasi perkembangan genre televisi terutama pada genre *reality show*

untuk memberikan pengalaman menonton terhadap program tersebut point ini menjadi sangat penting dan perlu di tingkatkan lagi pada produksi – produksi program bergenre lainnya, Ketika penonton memberikan argument atau tanggapan terhadap tayangan hal tersebut dapat memberikan analisis dan informasi untuk memahami medan transisi dan genre *reality show* tentunya juga meningkatkan pemahaman kritis tentang penonton televisi kontemporer, kejadian inilah semakin membuat penonton peka terhadap lingkungan atau isu sekitar.

Reality Show merupakan bentuk tayangan menampilkan aktivitas nyata dari pembawa acara dan berbagai aspek pendukung lainnya seperti objek, lokasi, situasi, dramatika, *talent*. *Reality show* program berbasis kenyataan, namun program ini tetap di tanganin secara khusus oleh para kreatornya agar tayangan lebih menarik penonton dan memberikan sentuhan dramatisasi secara istilah *reality show* merupakan pertunjukan asli atau nyata, tayangan di ambil dari keseharian masyarakat dengan apa adanya biasanya *reality show* disebut juga tayangan realitas masyarakat. (Set Sony 2008, 185)

Bentuk dasarnya dari program televisi bergenre *reality show* adalah isi *content* yang sedikit menghilangkan perspektif hiburan dari proses produksi, Beberapa program berkomitmen pada format realitas dokumenter untuk produksi

dengan jaringan komersial arus utama atau televisi kabel. *Reality show* merupakan trend genre terbaru dalam pemrograman kontemporer atau biasa di sebut format tertua dari seluruh siaran. Format acara *reality show* muncul bersamaan dengan diciptakan televisi. Dan mulai menunjukkan ke eksistensinya dan menunjukkan ke unggulan sebagai genre favorit di era modern ini. Adanya genre mengungkap realitas menyampaikan rasa kesegaran dan keintiman tanpa adanya naskah dengan menampilkan orang – orang nyata *reality show* mengeklaim bahwa format acaranya dapat mengungkap kasus atau kebenaran sosial, psikologis, politik dan sejarah, untuk menggambarkan struktur dan ritme pengungkapan kasus atau kehidupan sehari hari dengan sedikit jalan lain untuk mendramatisasi produksi *reality show*.

Genre *reality show* di produksi dan di muat secara khusus karena menurut definisi, sebuah program acara *reality show* harus menempati posisi lebih istimewa dalam kaitannya dengan representasi bentuk realitas daripada bentuk - bentuk fiksi. Program di nilai baik dan menghibur dapat dilihat jika pemograman menawarkan gambaran realitas yang meyakinkan. Definisi *reality show* ialah sebagai bentuk tayangan program menampilkan kisah orang – orang nyata bukan dari aktor terlatih atau serikat pekerja yang berfungsi

menyerupai situasi kehidupan nyata atau dalam dikonstruksi televisi, definisi ini memungkinkan untuk menyelidiki lebih lanjut potret televisi dari letak geografis (Jon Kraszewski 2017, 15).

Meskipun acara *reality show* tampak transparan dalam penayangan pengupasan kejadian – kejadian, *reality show* mempunyai kompleksitas laten hampir seluas popularitas global, genre *reality show* seperti sudah di sebutkan di atas dan pada umumnya tersajikan tanpa naskah ataupun perencanaannya lainnya seperti rencana tentang orang, tempat, dan peristiwa namun genre tersebut dapat di terima oleh penonton sehingga format acara tersebut bisa bertahan hingga sekarang ini. Pentingnya *reality show* bukan hanya terletak pada pada formatnya saja akan tetapi juga pada status sebagai acara televisi memiliki konsep matang dan tinggi terdapat tujuan menjangkau pemikiran kritis para penonton melalui visibilitas tinggi dengan pilihan multi-media oleh dukungan multi-platform. Sistem non fiksi meliputi berbagai tema di kehidupan nyata seperti ekonomi, politik, pendidikan, tingkat kesejahteraan, ilmu pengetahuan.

Penayangan program *reality show* mencoba menyajikan situasi berupa konflik, persaingan, hubungan berdasarkan realitas sebenarnya tingkat realitas disajikan dalam program *reality show* bermacam – macam mulai dari realistik

hingga ada rekayasa Secara teoritis program *reality show* di kelompokkan ke dalam beberapa jenis, *hidden camera*, *competition show*, *relation show*, *fly on the wall*, mistik (M. Morissan 2008, 217)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian gabungan (*mixed method*) yaitu sebuah metode mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam penelitian agar data diperoleh data lebih valid, reliable, komprehensif dan objektif (Sugiyono 2011, 404).

1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan atau keseluruhan subjek memiliki karakteristik sama. Program “The Police” di Trans 7 tayang pada hari senin – jumat jika dihitung setahun terakhir ini memiliki 260 episode dan “86” di Net Tv tayang pada hari senin – jumat jika dihitung memiliki 260 episode. Kedua program menunjukkan kesamaan pada jumlah episode. Populasi didapat kedua program tersebut ialah 520 episode.

2. Sampel

Teknik sampling sendiri merupakan bagian dari metodologi statistika (Heri 2017) Pengambilan suatu sampel

bertujuan untuk memperoleh keterangan populasi dengan hanya mengamati beberapa bagian dari populasi hal ini dilakukan karena penelitian tidak akan mengamati semua populasi karena dianggap kurang efektif.

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel, jika jumlah subjeknya besar maka diambil antara 10-15% atau 20 – 55% dan bisa bergantung pada kemampuan peneliti dilihat dari waktu, dana dan uang dimiliki. Dari penjelasan diatas peneliti mengambil persentase sebesar 40% dari total populasi kedua program. Hal tersebut dinyatakan bahwa penelitian memiliki besar persentase dipakai dalam sebuah pengambilan sampel semakin besar pula toleransi *error* pada penelitian ini (Arikunto 2010, 125) Penentuan pengambilan sampel menggunakan rumus slovin sebagai berikut (Riduwan 2005, 65) :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Gambar 1. Rumus slovin
Sumber:

<https://www.rumusstatistik.com/2020/04/rumus-slovin.html>

Keterangan:

n : Jumlah Sampel
N : Jumlah Populasi
e : Batas *error*

Dari keterangan rumus di atas maka penentuan jumlah sampel ialah:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\ &= \frac{520}{1 + (520)(40\%)^2} \\ &= \frac{520}{1 + (520)(0.16)} \\ &= \frac{520}{1 + 83.2} \\ &= \frac{520}{84.2} \\ &= 6.175 \end{aligned}$$

Penghitungan kedua program memiliki hasil 6,175 dapat dibulatkan menjadi 6 episode artinya masing-masing program diambil 6 episode dan di total menjadi 12 episode untuk sampel penelitian ini.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling* artinya subjek – subjek dari populasi dikumpulkan sehingga mempunyai suatu karakteristik sama, pertimbangan ini dinamakan pengambilan sampel dengan mempertimbangkan populasi dan dianggap homogen (Arikunto 2010, 126).

Sampel yang akan digunakan ialah:

a. “86” :

- 1) 21 Maret 2020
- 2) 08 April 2020
- 3) 06 Juni 2020
- 4) 10 Agustus 2020
- 5) 14 Oktober 2020
- 6) 08 Desember 2020

b. "The Police" :

- 1) 17 Maret 2020
- 2) 17 April 2020
- 3) 11 Juni 2020
- 4) 05 Agustus 2020
- 5) 26 Oktober 2020
- 6) 10 Desember 2020

3. Teknik Pengambilan Data

Teknik penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Metode pengambilan data dalam sebuah penelitian ialah observasi, observasi merupakan proses kegiatan mengamati, melihat dan mencermati serta merekam sebuah kejadian atau perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu (Haris 2015).

2. Analisis Data

Tahap analisis data dan pendiskripsian hasil perolehan data. Analisis dilakukan dengan statistik sederhana yaitu presentase frekuensi dari suatu kategori. Lalu menganalisis dengan rumus berikut :

$$N = \frac{dy}{dx} \times 100\%$$

Gambar 2. Rumus Presentase

N : Jumlah Presentase

dy : Total jenis per kategori

dx : Total keseluruhan objek

1. Format Acara

a. Tabel Format acara

Tabel 1. data format acara kedua program *reality show*

NO	Format Acara	Nama Program		Total	
		"86"	"The Police"		
1	Apel	✓	✓	2	100%
2	Patroli	✓	✓	2	100%
3	Investigasi/introgasi	✓	✓	2	100%
4	Penggrebekan	✓	✓	2	100%

Keterangan :

✓ = Ada;

- = Tidak Ada

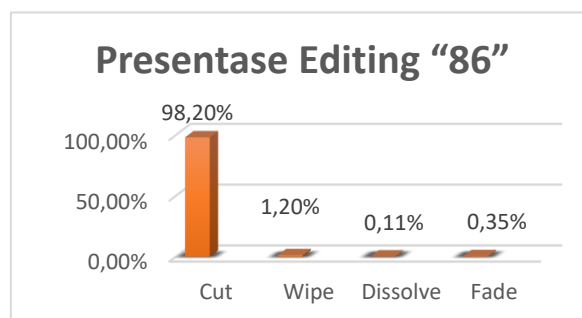
b. Penjelasan tabel format acara

Berdasarkan tabel presentase di atas terdapat hasil program *reality show* "86" Net TV dan "The Police" Trans 7 sama sama mendapatkan hasil presentasi sebesar 100%.

2. Editing

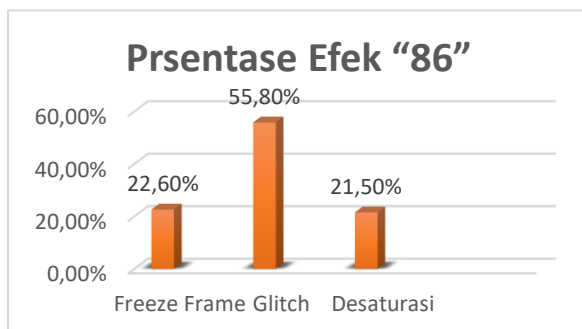
a. Grafik editing dan penggunaan efek "86"

Diagram 1. Presentase data *editing* "86"



PEMBAHASAN

Diagram 2. Presentase data penggunaan efek *editing* “86”



b. Penjelasan grafik “86”

Teknik *cut* sangat bersifat fleksibel untuk memungkinkan *editing* kontinu maupun diskontinu. Pada program *reality show* “86” *wipe* sebagai bentuk ciri khas pergeseran dari penayangan *teaserr* ke *shot establish*. Teknik *fade* hanya terdapat dalam 4 episode saja yakni episode 21 Maret 2020, 06 Juni 2020 10 Agustus 2020,14 Oktober 2020 dan 08 Desember 2020. Teknik *dissolve* dalam program “86” hanya terdapat di episode 10 Agustus 2020.

Penggunaan *freeze frame* pada program *reality show* “86” merupakan ciri khas pada saat *teaser* sebelum masuk isi program dan setelah *bumper in*. seringkali penggunaan efek *glitch* digabungkan beberapa efek juga. Tak jarang efek *glitch* untuk efek transisi dari *shot* ke *shot* selanjutnya. penggunaan desaturasi ini juga digabungkan dengan efek lainnya dengan tujuan tayangan tidak monoton dan lebih menarik. Namun di beberapa episode desaturasi ini di pergunakan untuk mengulang kejadian sebelumnya

c. Grafik editing dan penggunaan efek “The Police”

Diagram 3. Presentase data *editing* “The Police”

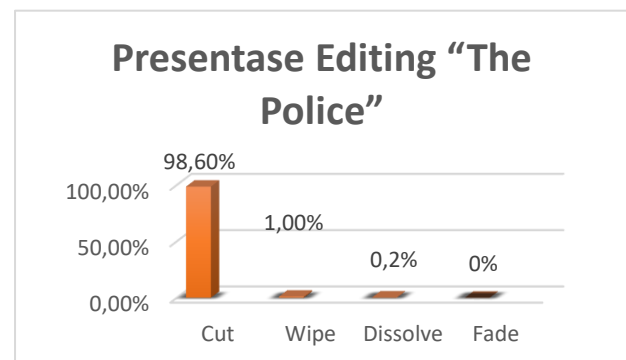
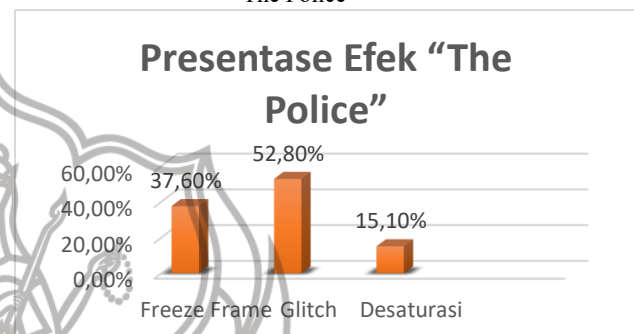


Diagram 4. Presentase penggunaan efek *editing* “The Police”



d. Penjelasan grafik “The Police”

Teknik *cut* memiliki fungsi yang sama dengan program “86”. teknik *wipe* hanya terdapat pada 4 (empat) episode “The Police” yakni pada tanggal 17 Maret 2020, 11 Juni 2020, 05 Agustus 2020 dan 26 Oktober 2020. Teknik *dissolve* i ini hanya di gunakana pada episode 17 April 2020, 11 Juni 2020 dan 10 Desember 2020.

penggunaan efek dalam *reality show* “The Police” juga cukup banyak dan bervariasi bisa dibilang cukup kompleks. Setiap episode program “The Police” memiliki efek berbeda-beda, seperti penggunaan *freeze frame*, *glitch*, *discoloration*, desaturasi, *jiteer*, *grain*,

rotate, grafis, typografi, light leak, slow motion dan *fast motion*. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan efek efek lebih banyak daripada “86”. Penggunaan *freeze frame* pada “The Police” memiliki ciri khas yakni sebagai cara memperkenalkan ketua tim maupun ketua patroli pada saat itu. penggunaan efek *glitch* di “The Police” dan desaturasi memiliki fungsi sama untuk mendramatisasi atau mengintimidasi sebuah kejadian

3. Audio

a. Tabel audio “86” dan “The Police”

Tabel 2. data format acara kedua program *reality show*

NO	Format Acara	Nama Program		Total	
		“86”	“The Police”		
1	Musik	✓	✓	2	100%
2	Dialog	✓	✓	2	100%

b. Penjelasan tabel audio

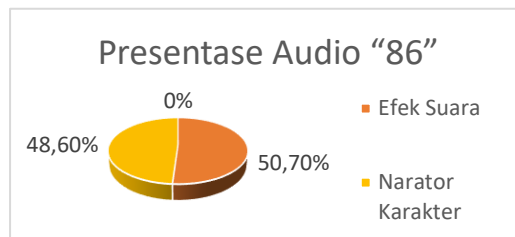
Musik pada kedua program digunakan pada saat *bumper in* , *bumper out*, dan juga *teaser*.. Ilustrasi musik memiliki fungsi untuk mendukung suasana, ilustrasi musik terbagi menjadi 3 (tiga) jenis yakni, mencekam, sedih dan bahagia.

Dialog merupakan bagian terpenting berperan sebagai pengantar acara, informasi, pesan dan menciptakan suasana

dan dialog menjadi peran utama pada kedua program.

c. Grafik audio “86”

Diagram 5 Presentase data Audio “86”



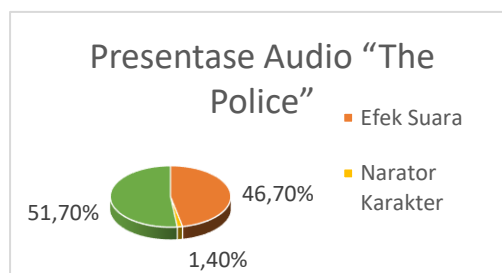
d. Penjelasan presentase audio “86”

Program “86” menggunakan efek suara difungsikan sebagai pendukung aksi atau lebih menekankan kesalahan pelaku agar lebih dramatis dan mendukung suasana selain itu efek suara juga digunakan sebagai perpindahan shot atau segmen pada “86”.

Narator di ambil dari ketua atau ketua Tim pada saat patroli, narator “86” berfungsi sebagai media informasi kepada penonton untuk mengarahkan jalan cerita dan memperjelas kejadian.

e. Grafik audio “The Police”

Diagram 6 Presentase data Audio “ The Police”



f. Penjelasan presentase audio “The Police”

Voice of god tentunya memiliki peran sebagai pengarah cerita maupun sebagai pemberi tahu informasi kepada penonton. Pada dasarnya *voice of god* juga digunakan

untuk membantu menerangkan tentang peristiwa sedang berlangsung, Dalam program acara “The Police” narator karakter berfungsi untuk menerangkan kasus di lokasi kejadian.

4. Pencahayaan

a. Tabel pencahayaan “86” dan “The Police”

Tabel 3. data Pencahayaan

NO	Pencahaya aan	Nama Program	
		“86”	“The Police”
1	Sumber Cahaya Natural/fl ash	✓	✓
2	Sumber Cahaya Buatan	✓	-
Total		100%	50%

Keterangan :

- ✓ = Ada
- = Tidak Ada

b. Penjelasan pencahayaan ”86”

Sumber cahaya natural dengan bantuan *flash* di pergunakan pada saat malam hari agar gambar tetap terlihat tapi tidak mengesampingkan efek realistis. Beberapa segmen melakukan penyuntingan pada siang hari semisal pada episode 6 Juni 2020, 10 Agustus 2020, 14 oktober 2020 dan 8 Desember 2020.

Lalu untuk cahaya buatan dipergunakan ketika pengambilan narator karakter. Arah cahaya dari depan (*front light*) dan samping (*side light*) Namun beberapa episode hanya menggunakan arah cahaya *front light* memiliki kualitas cahaya berbeda beda dengan kualitas cahaya *hard light* dan *soft light*, intensitas cahaya pada narator karakter terbilang *low key*.

c. Penjelasan pencahayaan “The Police”

program “The Police” hanya memanfaatkan *flash* dan cahaya alami dari lampu – lampu jalan maupun rumah. Namun beberapa segmen juga melakukan penyuntingan siang seperti pada tanggal 11 Juni 2020 dan 05 Agustus 2020.

5. Pergerakan Kamera & Penggunaan lensa “86” dan “The Police”

a. Grafik pergerakan kamera dan penggunaan lensa “86”

Diagram 7 Presentase data Pergerakan Kamera “86”

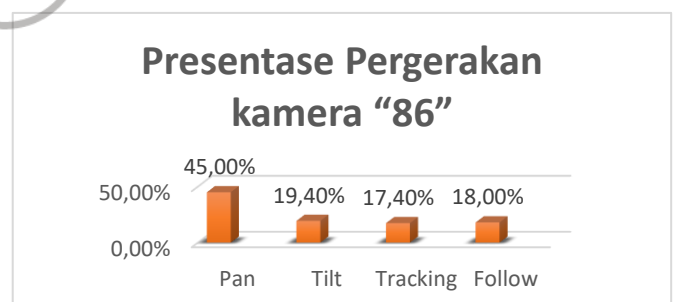
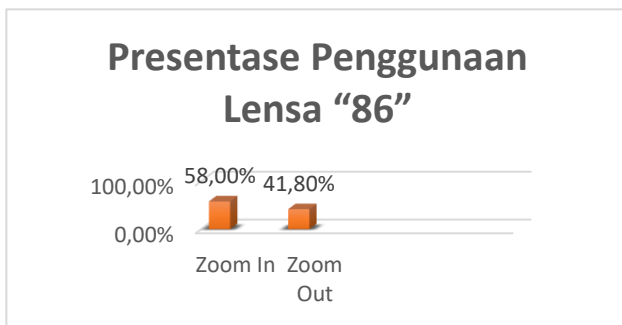


Diagram 8. Presentase data Penggunaan Lensa “86”



b. Penjelasan grafik “86”

Pergerakan *pan* pada program *reality show* “86” sering di pergunakan untuk merekam adegan percakapan dari 1 (satu) objek ke objek lainnya hal ini di lakukan agar keintiman sebuah percakapan tidak terpotong. Pergerakan kamera juga sering kali menjadi *whip pan* karena pergerakan kamera cepat untuk mengejar objek ataupun mengambil kejadian-kejadian tertentu. Penggunaan teknik *tilt* pada program *reality show* “86” memiliki fungsi untuk memperlihatkan objek secara keseluruhan atau menuntun mata penonton untuk melihat suatu objek secara vertikal/ke atas ke bawah. Penggunaan *tracking* di program *reality show* sering di gunakan untuk melingkari objek, mendekati maupun menjauhi objek. Terakhir teknik *follow* teknik ini di pergunakan ketika objek bergerak dan kamera mengikuti,

Setiap episode *reality show* “86” *zoom in* dan *zoom out* memiliki fungsi untuk memfokuskan objek dengan tujuan menuntun mata penonton untuk memberi tahu objek atas kejadian – kejadian tertentu.

Sedangkan *zoom out* memiliki fungsi untuk menjauhi objek atau menunjukkan *shot* dengan gambar lebih dari 1 (satu) orang

c. Grafik pergerakan kamera dan penggunaan lensa “The Police”

Diagram 9. Presentase data Pergerakan Kamera “The Police”

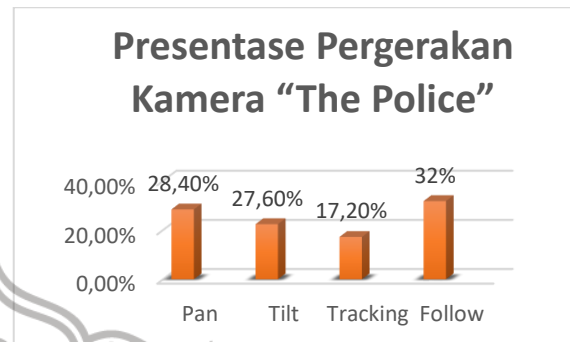
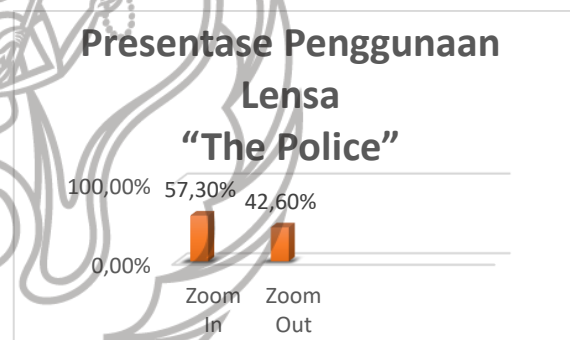


Diagram 10. Presentase data Penggunaan Lensa “The Police”



d. Penjelasan grafik “The Police”

Penggunaan *pan* berfungsi untuk memperlihatkan objek terletak pada samping kanan/kiri hal ini membuat kamera akan bergerak secara horizontal ke kanan atau ke kiri. *Tilt* memiliki fungsi sama dengan *pan* namun kamera bergerak secara vertikal/ ke atas bawah. Sama halnya dengan “86” *tracking* tidak banyak di gunakan dan digantikan melalui penggunaan lensa. Penggunaan *follow* juga untuk mengikuti

objek bergerak ke arah manapun teknik ini lebih *fleksibel* dan kamera bisa leluasa untuk bergerak mengikuti objek. Dalam program “The Police” *follow* paling sering digunakan ketika mengikuti mobil atau motor pada saat patroli.

Zoom In dan Zoom Out memiliki fungsi menggantikan pergerakan kamera *tracking*

6. Persamaan “86” dan “The Police”

Tabel 4. persamaan kedua program

NO	Elemen Format Penyajian	Persamaan
1	Format Acara	<ul style="list-style-type: none"> - Menyuguhkan kegiatan polisi pada saat berdinam mulai dari apel. Patroli, penyergapan, interogasi/ investigasi dan penangkapan - Menyisipkan sisi humanis dari seorang polisi - Menyajikan tema – tema ringan dari kehidupan sehari - hari
2	<i>Editing</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan paling banyak transisi <i>cut</i> dan <i>wipe</i> - Menggunakan efek – efek seperti <i>glitch</i>, desaturasi dan <i>freeze frame</i> - Efek desaturasi sama-sama berfungsi untuk menayangkan ulang peristiwa
3	Audio	<ul style="list-style-type: none"> - Memakai musik, ilustrasi musik dan efek suara untuk menambah ketegangan dan mendramatisasi sebuah adegan - Menggunakan dialog sebagai peran utama kedua program - Menggunakan narasi
4.	Tatat Cahaya	<ul style="list-style-type: none"> - Mendominasi intensitas cahaya <i>low key</i> - Menggunakan pencahayaan natural dan juga <i>flash</i> - Terdapat pengambilan siang hari
5.	Pergerakan Kamera	<ul style="list-style-type: none"> - Memakai teknik <i>handheld</i> - Pergerakan kamera sangat minim di peroleh pergerakan kamera <i>tracking</i>

		- Penggunaan <i>zoom in</i> jauh lebih banyak untuk memfokuskan objek
--	--	---

7. Perbedaan “86” dan “The Police”

Tabel 5. Perbedaan kedua program

No	Elemen Format Penyajian	Perbedaan	
		“86”	“The Police”
1	Format Acara	-	-
2	<i>Editing</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan transisi <i>cut, wipe, fade</i> dan <i>dissolve</i> - Memiliki ciri khas transisi <i>wipe</i> di setiap opening Program - Memakai efek <i>glitch, freeze frame, desaturasi.</i> - <i>Freeze frame</i> digunakan sebagai pembekuan <i>shot</i> atau sering disebut <i>teaser</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan Transisi <i>cut, wipe</i> dan <i>dissolve</i> - Efek lebih variatif seperti <i>jiteer, grain, light leaks, venetian blinds</i> - Efek <i>glitch</i> lebih banyak dan sangat variatif - <i>Freeze frame</i> digunakan sebagai pembekuan <i>shot</i> perkenalan ketua tim atau anggota - Terdapat grafis dan <i>typografi</i>
3	Audio	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan Narator Karakter - Lebih banyak menggunakan Efek suara 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan <i>Voice of God</i> - Lebih banyak Narasi
4	Tata Cahaya	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat cahaya buatan dengan arah cahaya <i>side</i> dan <i>front light</i> menghasilkan cahaya <i>hard light</i> dan 	<ul style="list-style-type: none"> - Cahaya alami dari rumah/ jalan dan tambahan <i>blitz/flash</i>

		beberapa <i>soft light</i> . intensitas cahaya rata- rata <i>low key</i>	
5	Pergerakan Kamera	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat <i>establish</i> sebagai opening maupun pergantian <i>shot</i> - Terdapat kamera <i>still</i> - Lebih banyak menggunakan <i>pan, tilt, follow</i> dan <i>tracking</i> - Teknik <i>pan</i> dan <i>tracking</i> lebih banyak - Penggunaan lensa <i>zoom in</i> lebih banyak 	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih banyak perpindahan <i>shot</i> - Pergerakan kamera lebih sedikit dan di dominasi <i>follow, pan, tilt, dan tracking</i> - Penggunaan <i>zoom out</i> lebih banyak. - Perolehan <i>tilt</i> dan <i>follow</i> lebih banyak.

Kesimpulan

Hasil analisis ditarik kesimpulan dari penelitian ini :

1. Format Acara utama pada *reality show* "86" dan "The Police" memiliki kesamaan. ialah format acara patroli, apel, investigasi/introgasi dan penggrebekan. Namun pengemasan pada konsep acara terdapat perbedaan yakni pada "86" format acara apel hanya diperlihatkan saja melalui *shot-shot* saja sedangkan pada "The Police" diperlihatkan mulai dari pembukaan, isi apel/*briefing*, hingga pada penutupan/pembubaran. Lalu dalam Tim pada setiap episodenya, Tim "86" menggunakan 3 (tiga) sampai 4 (empat)

tim pada setiap episodenya sedangkan "The Police" satu sampai dua tim saja pada setiap episode.

2. Teknik *editing* "86" dan "The Police" sama – sama di dominasi oleh transisi *cut*. Program "86" memiliki ciri khas transisi *wipe* sebagai pembuka/opening program dan juga menggunakan efek seperti *glitch, freeze frame* dan desaturasi, penggunaan efek ini bertujuan untuk menambah ketegangan selain itu meningkatkan tangga dramatik. "86" menggunakan efek – efek lebih sedikit dan nyaris tepat dengan tujuan atau kejadian. Sedangkan penggunaan efek lebih banyak dan variatif pada program "The Police"

semisal penambahan penggunaan efek grafis dan *typografi*. Dari data presentase penggunaan *shot editing* “86” memiliki jumlah lebih sedikit daripada “The Police”.

3. Penggunaan Audio memiliki perbedaan sangat menonjol terutama cara membawakan narasi “86” membawakan narasi melalui narator karakter sedangkan “The Police” melalui *voice of god* yang utama dan juga narator karakter walaupun hanya terdapat di beberapa episode. Kedua program *reality show* ini sama sama menggunakan efek suara dengan tujuan sama yakni mendramatis suatu kejadian atau adegan selain itu penggunaan ilustrasi musik juga bervariasi tidak hanya tegang saja melainkan ada sedih maupun haru. Penggunaan narasi pada “The Police” mendapatkan perolehan lebih banyak dari “86” dapat dilihat dari grafik Audio.
4. Tata Cahaya juga dapat dilihat perbedaannya yaitu “86” menggunakan cahaya buatan untuk mengambil gambar narator karakter dengan arah cahaya berbeda setiap episodenya dan kualitas cahaya berbeda juga, namun rata – rata narator karakter menghasilkan cahaya *low key*, Persamaan tata cahaya kedua program ini ialah menggunakan cahaya alami matahari dan bulan, bisa berasal dari

lampu – lampu jalan maupun rumah dan bisa juga *flash* dari kamera dengan intensitas cahaya juga *low key*. Dalam tayangan kedua program terdapat juga pengambilan siang atau pagi hari hal ini memudahkan para *crew* untuk memanfaatkan cahaya alam dari matahari secara maksimal.

5. Pergerakan kamera memiliki dominasi masing – masing “86” dengan *pan* sedangkan “The Police” dengan *follow*. Kedua program menggunakan teknik *handheld* dalam proses pengambilan gambar. Perbedaan kedua program terletak pada pengambilan *shot* narator karakter yakni menggunakan kamera *still* dan *establish* sebagai ciri khas opening “86”. lalu pengambilan gambar pada “86” lebih sederhana dibandingkan dengan “The Police”, lebih kompleks dengan bermacam-macam transisi dan efek. Untuk penggunaan *zoom in* lebih banyak digunakan pada “86” lalu juga pergerakan kamera lebih dominan, sehingga teknik *long take* lebih banyak. Penggunaan lensa lebih banyak dipergunakan pada kedua program sehingga pergerakan kamera *tracking* tidak terlalu dibutuhkan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pergerakan kamera pada “86” lebih banyak sehingga perpindahan *shot* dan penggunaan narasi lebih sedikit

sedangkan pada “The Police” pergerakan kamera minim sehingga perpindahan *shot* dan juga penggunaan narasi yang digunakan lebih banyak. Pada program “The Police” setelah dilakukan pengamatan penyutingan program tersebut memanfaatkan dua kamera untuk hasil *continuitas* lebih baik.

6. Kedua program memiliki perbedaan jam tayang sehingga memiliki segmentasi penonton berbeda, perbedaan ini di pengaruhi oleh letak wilayah/geografis
7. Untuk saat ini “86” masih memiliki jumlah penonton lebih banyak daripada “The Police” dapat di lihat dari *channel* Youtube kedua program, banyak faktor mempengaruhi hal tersebut seperti “86” sudah lama mengudara sehingga banyak yang sudah mengenali program tersebut.
8. Kualitas program dilihat dari hasil penyuntingan gambar lebih baik dan jernih pada “The Police” sedangkan “86” kualitas gambar berbeda jauh hasil dari penyuntingan gambar terlalu gelap. Hal ini menunjukkan bahwa “The Police” berhasil memberikan sentuhan kreativitas dan inovasi dalam menayangkan program *reality show* walaupun jumlah penonton masih terdapat selisih cukup jauh namun

beberapa episode mampu mengalahkan program “86”.

9. Hasil Penelitian ini dapat menunjukkan persamaan dan perbedaan kedua program *reality show* “86” Net TV dan “The Police” Trans 7. Perbedaan muncul karena terdapat kreativitas dan inovasi dalam setiap pembuatan program agar penonton lebih tertarik.

Daftar Pustaka

- Anette Hill. 2005. *Reality TV Audiences and Factual Television*. pertama. ed. Taylor & Francis Group. Amerika Serikat dan Kanada: Routledge.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Ed. Rev. V. ed. Suharsimi Arikunto. Jakarta: PT. rineka cipta.
- Darwanto, Subroto. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Jon Kraszewski. 2017. *Reality TV*. pertama. ed. Taylor & Francis. New York: Routledge.
- Morissan, M.A. 2013. *Metode Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. 6th ed. ed. Media 77 Grafika. Jakarta: Pranada Media Group.
- Morissan, MA. 2008. *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta: Prenada Media

Group. 2(02): 59.

Ouellette, Laurie. 2014. *A Companion to Reality Television*. pertama. ed. John Wiley & Sons. inggris: John Wiley & Sons.

Riduwan. 2005. *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: CV Alfabeta.

Set Sony. 2008. *Menjadi Perancang Program Televisi Profesional*. Yogyakarta: Andi.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Bandung Alfabeta.

Daftar Jurnal

Haris, Herdiansyah. 2015. Metodologi Penelitian *Wawancara Dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*.

Kui, Xiaoyan et al. 2020. "TVseer: A Visual Analytics System for Television Ratings." *Visual Informatics* 4(3): 1–11.
<https://doi.org/10.1016/j.visinf.2020.06.001>.

Soraya, Iin, Devy Putri Kussanti, and Susilowati Susilowati. 2019. "Kreativitas Sebagai Literasi Media Televisi Di Era 4.0." *Ekspresi dan Persepso : Jurnal Ilmu Komunikasi*

Daftar Sumber Online

Heri. 2017. "10 Teknik Pengambilan Sampel Dan Penjelasannya Lengkap (SAMPLING)." *Salamadian*.
<https://salamadian.com/teknik-pengambilan-sampel-sampling/#:~:text=Teknik Pengambilan Sampel – Sampel merupakan,dengan cara-cara pengambilan sampel.>

